

**STRATEGI PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM
BERBASIS KOMPETENSI DAN NILAI KEISLAMAN**

Sukarni Sukarni¹, Abdul Malik Najamuddin², Suratman Suratman³
sukarni300769@gmail.com¹, irsyadmalik@gmail.com², suratman@uinsi.ac.id³
Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris

ABSTRAK

Strategi pengembangan kurikulum pendidikan Islam yang berbasis kompetensi dan nilai keislaman menjadi kebutuhan mendesak di tengah dinamika global dan tantangan era digital. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pendekatan dan strategi yang dapat diterapkan dalam merancang kurikulum yang seimbang antara capaian kompetensi abad 21 dan internalisasi nilai-nilai Islam. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan dengan pendekatan kualitatif. Hasil kajian menunjukkan bahwa integrasi antara kompetensi kognitif, afektif, dan psikomotor dengan nilai-nilai Islam seperti akhlak, spiritualitas, dan keadilan, dapat diwujudkan melalui pendekatan tematik integratif, pembelajaran berbasis proyek, serta pemanfaatan teknologi. Penelitian ini merekomendasikan perlunya pelatihan berkelanjutan bagi guru serta kebijakan pendidikan yang mendukung fleksibilitas kurikulum.

Kata Kunci: Kurikulum Pendidikan Islam, Kompetensi Abad 21, Nilai-nilai Keislaman, Integrasi Kurikulum, Pembelajaran Tematik Integratif.

ABSTRACT

The strategy of developing an Islamic education curriculum based on competencies and Islamic values is an urgent need amidst global dynamics and the challenges of the digital era. This study aims to identify approaches and strategies that can be applied in designing a curriculum that balances 21st-century competency achievements with the internalization of Islamic values. The method used is a literature study with a qualitative approach. The results show that the integration of cognitive, affective, and psychomotor competencies with Islamic values such as morality, spirituality, and justice can be achieved through thematic-integrative approaches, project-based learning, and the use of technology. The study recommends the need for ongoing teacher training and education policies that support curriculum flexibility.

Keywords: Islamic Education Curriculum, 21st Century Competencies, Islamic Values, Curriculum Integration, Integrative Thematic Learning..

PENDAHULUAN

Kurikulum pendidikan Islam sejak masa klasik hingga kontemporer mengalami berbagai transformasi sebagai respon terhadap dinamika sosial, politik, budaya, dan ilmu pengetahuan. Pada era klasik, kurikulum lebih berorientasi pada pendalaman ilmu-ilmu agama secara tekstual. Namun, seiring berkembangnya zaman dan tantangan globalisasi, paradigma pendidikan Islam mengalami pergeseran menuju model yang lebih integratif dan holistik. Artinya, pendidikan Islam harus mampu mengembangkan potensi peserta didik secara menyeluruh, baik aspek kognitif, afektif, psikomotorik, maupun spiritual.

Tantangan besar yang dihadapi pendidikan Islam saat ini adalah bagaimana membangun kurikulum yang mampu menghasilkan lulusan yang tidak hanya cakap secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak mulia dan mampu beradaptasi dengan dinamika zaman. Kompetensi abad ke-21 menuntut peserta didik untuk memiliki keterampilan berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikatif, sementara pendidikan Islam menekankan pentingnya nilai-nilai keimanan, akhlak, dan pengabdian kepada Allah SWT. Keduanya harus dipadukan secara harmonis dalam proses kurikulum yang sistematis.

Pengembangan kurikulum berbasis kompetensi dan nilai keislaman menjadi pendekatan yang relevan untuk menjawab tantangan tersebut. Kurikulum berbasis kompetensi menekankan pada pencapaian hasil belajar yang konkret dan terukur, sementara nilai keislaman menjadi pondasi etik dan moral dalam setiap proses pembelajaran. Integrasi keduanya memerlukan strategi yang tepat, mulai dari perumusan visi kurikulum, pemilihan konten pembelajaran, hingga penerapan metode yang kontekstual dan transformatif.

Beberapa strategi yang mulai diterapkan antara lain integrasi antara ilmu keislaman dan sains modern, pendekatan tematik integratif, penggunaan model pembelajaran aktif seperti pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*), serta pemanfaatan teknologi digital untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran. Namun dalam praktiknya, masih banyak tantangan yang dihadapi seperti minimnya pelatihan guru, keterbatasan sumber daya pendidikan, dan belum optimalnya dukungan kebijakan dari pemerintah maupun lembaga pendidikan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi strategi-strategi dalam pengembangan kurikulum pendidikan Islam yang mampu mengintegrasikan antara capaian kompetensi abad 21 dengan internalisasi nilai-nilai keislaman. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis maupun praktis dalam merumuskan arah pengembangan kurikulum pendidikan Islam yang relevan dengan kebutuhan zaman sekaligus tetap berakar pada nilai-nilai luhur ajaran Islam.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode *library research*, yaitu pengumpulan data dan informasi dari berbagai sumber tertulis seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, dan dokumen lainnya yang relevan. Proses ini melibatkan pencarian literatur, analisis konten, serta seleksi data berdasarkan relevansi terhadap topik penelitian. Sumber-sumber yang digunakan dipilih secara kritis untuk memastikan validitas dan keandalan informasi. Objek penulisan gambaran dalam artikel ini tentang prinsip teori belajar behaviorisme dalam pembelajaran.

Adapun proses yang dilakukan dalam penulisan artikel ini adalah Mencari, yaitu mencari sumber data dari buku, koran, jurnal, dan artikel online yang sesuai dengan masalah yang akan dikaji; Mengidentifikasi, yaitu memilih sumber data dan informasi yang telah dikumpulkan; Mempelajari, yaitu berusaha untuk memahami lebih jauh tentang sumber data dan informasi yang diperoleh sesuai dengan masalah yang dibahas; Menganalisis, yaitu membahas sumber data dan informasi dengan melakukan pendekatan yang sesuai dengan masalah yang akan dikaji secara mendalam; dan Mengevaluasi, yaitu melakukan penilaian tentang layak atau tidaknya sumber data dan informasi yang diperoleh untuk dijadikan

referensi terhadap masalah yang dikaji serta perlu atau tidaknya melakukan suatu revisi..

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Desain Kurikulum Tematik Integratif

Desain kurikulum tematik integratif telah diterima secara luas oleh berbagai lembaga pendidikan Islam sebagai pendekatan yang mampu menyatukan antara pembelajaran berbasis kompetensi dan nilai-nilai keislaman. Pendekatan ini menciptakan keterkaitan antara berbagai disiplin ilmu yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa, sekaligus menanamkan nilai-nilai Islam yang mendalam. Sebagai contoh, pada tema “Keberlanjutan dan Amanah”, terdapat integrasi antara konsep keberlanjutan lingkungan dengan prinsip amanah dalam Islam, yang menekankan tanggung jawab manusia dalam mengelola sumber daya alam dengan bijaksana. Tema ini tidak hanya melibatkan pembelajaran tentang isu-isu lingkungan secara ilmiah, tetapi juga mendalami pemahaman siswa tentang bagaimana menjaga amanah yang telah diberikan oleh Allah SWT, baik terhadap diri sendiri, sesama, maupun alam semesta.

Desain kurikulum ini mendorong pendidik untuk mengembangkan indikator pembelajaran yang mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Dalam aspek kognitif, siswa diharapkan mampu memahami dan menguasai konsep-konsep ilmiah terkait tema yang dipelajari, misalnya konsep-konsep sains yang mendasari isu lingkungan. Pada ranah afektif, siswa diajak untuk menginternalisasi nilai-nilai akhlak mulia seperti kejujuran, amanah, dan keadilan, yang menjadi bagian dari kurikulum dalam setiap pelajaran. Sementara pada ranah psikomotor, siswa diberikan kesempatan untuk menerapkan pengetahuan yang telah dipelajari dalam bentuk kegiatan nyata, seperti proyek pengelolaan sampah atau kampanye lingkungan berbasis Islam. Hal ini sesuai dengan temuan Rahmawati et al. (2024), yang menyatakan bahwa pengintegrasian nilai keislaman dalam kurikulum berbasis kompetensi membantu siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis sambil tetap mempertahankan nilai-nilai keagamaan yang kuat.

Banyak lembaga pendidikan Islam di Indonesia, terutama di tingkat madrasah, telah berhasil menerapkan kurikulum tematik integratif ini. Contohnya, pada Madrasah Ibtidaiyah di Jakarta, tema seperti “Keberagaman dalam Islam” dan “Pentingnya Persatuan Umat” tidak hanya diajarkan dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, tetapi juga diintegrasikan dalam pelajaran lain seperti IPS dan Bahasa Indonesia. Model ini memudahkan guru dalam menanamkan prinsip-prinsip dasar Islam yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa, baik di dalam maupun di luar kelas.

Selain itu, penerapan kurikulum tematik integratif ini berperan dalam membangun pemahaman yang lebih mendalam pada siswa mengenai hubungan antara ilmu pengetahuan dan iman. Guru tidak hanya menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga mengaitkannya dengan konsep-konsep agama, memberikan contoh aplikatif yang dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, siswa tidak hanya memahami ilmu secara teoritis, tetapi juga mengetahui bagaimana ilmu tersebut dapat diterapkan untuk meningkatkan kualitas kehidupan berdasarkan prinsip-prinsip Islam.

Penerapan kurikulum tematik ini juga diharapkan dapat menciptakan siswa yang lebih terbuka dan kritis terhadap masalah-masalah global, seperti perubahan iklim, kemiskinan, atau keadilan sosial. Dengan demikian, pengintegrasian nilai-nilai keislaman dalam setiap tema pembelajaran dapat menciptakan lulusan yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki pemahaman yang mendalam tentang peran mereka sebagai Muslim dalam membangun masyarakat yang lebih baik.

2. Penguatan Peran Guru sebagai Desainer dan Fasilitator

Guru dalam model kurikulum tematik integratif tidak lagi berperan tunggal sebagai penyampai materi, melainkan sebagai instructional designer dan fasilitator proses

pembelajaran yang menekankan internalisasi nilai keislaman. Konsep ini menuntut guru untuk memiliki kapasitas ganda: mampu merancang Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang holistik—menggabungkan kompetensi abad 21 dan nilai Islami—serta menjalankan fungsi coaching dan mentoring bagi siswa dalam mengaitkan materi dengan konteks keagamaan.

Pelatihan intensif yang diselenggarakan Kementerian Agama tahun 2023 meliputi:

- a. Workshop Desain RPP Integratif (8 sesi, total 320 jam), dengan modul modul interaktif tentang pemetaan indikator kognitif–afektif–psikomotorik dan pengembangan rubrik nilai. Evaluasi pasca–workshop menunjukkan 88 % guru mampu menyusun RPP dengan setidaknya 3 elemen nilai Islami (Latif & Maulidi, 2025).
- b. Coaching Berkelanjutan melalui Learning Circle–daring, di mana guru bertukar RPP dan memberikan umpan balik menggunakan peer assessment rubric. Rata rata waktu tanggapan umpan balik 48 jam, dan 76 % peserta melaporkan peningkatan kualitas RPP mereka dari “cukup” menjadi “baik”.
- c. Mentoring Lintas Madrasah, memfasilitasi kunjungan antar sekolah selama dua minggu untuk mempelajari praktik terbaik. Dalam program ini, 60 guru senior membimbing 180 guru baru, menghasilkan transfer praktik efektif seperti penggunaan studi kasus real time dan simulasi ibadah bersama.

Dampak pada praktik mengajar terlihat jelas:

- a. Metode Aktif: Sebelum pelatihan, hanya 22 % guru menggunakan metode diskusi kelompok; setelahnya, meningkat menjadi 78 %.
- b. Pertanyaan Reflektif: Proporsi pertanyaan terbuka tentang nilai Islami naik dari rata rata 1 pertanyaan per pertemuan menjadi 4 pertanyaan (Latif & Maulidi, 2025).
- c. Pengembangan Media: 65 % guru mulai memanfaatkan media digital Islami—seperti video pendek tentang kisah sahabat Nabi—untuk mengilustrasikan nilai, sedangkan hanya 15 % yang melakukannya sebelum pelatihan.

Contoh konkret dari implementasi ini dapat dilihat di Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Yogyakarta, di mana guru agama menginisiasi program “Refleksi Nilai Jumat” setiap akhir minggu. Siswa diminta menyusun jurnal digital yang berisi refleksi penerapan kasih sayang dan tolong menolong dalam kegiatan sekolah, kemudian dipresentasikan dan didiskusikan lintas kelas. Program ini tidak hanya meningkatkan kemampuan menulis reflektif siswa, tetapi juga memperkuat budaya saling mengingatkan (ta‘zīr) dalam kehidupan sehari hari mereka.

Dengan demikian, memperkuat kapasitas guru sebagai desainer dan fasilitator merupakan fondasi utama keberhasilan kurikulum berbasis kompetensi dan nilai keislaman, karena guru yang terlatih akan mampu membangun pembelajaran yang utuh berbasis hasil belajar maupun nilai spiritual yang relevan dan transformatif.

3. Implementasi Pembelajaran Berbasis Proyek (Project Based Learning)

Pembelajaran Berbasis Proyek (PBL) dalam pendidikan Islam merupakan pendekatan yang sangat efektif untuk mengembangkan keterampilan praktis sekaligus memperkuat internalisasi nilai-nilai keislaman pada peserta didik. Dalam implementasinya, PBL memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar melalui pengalaman nyata, di mana mereka terlibat dalam penelitian, perencanaan, dan pelaksanaan proyek yang relevan dengan tantangan sosial yang ada, sambil mempraktikkan nilai-nilai agama.

a. Langkah-Langkah Pelaksanaan PBL dalam Konteks Pendidikan Islam

Pembelajaran berbasis proyek dirancang dengan tahapan yang jelas dan tujuan yang terintegrasi antara pencapaian kompetensi akademik dan penanaman nilai-nilai moral dan spiritual yang terkandung dalam ajaran Islam. Prosesnya dimulai dengan identifikasi masalah nyata yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa, seperti masalah sosial, ekonomi, atau lingkungan yang berkaitan dengan prinsip-prinsip Islam.

Sebagai contoh, pada proyek yang bertemakan “Wakaf Produktif”, siswa diajak untuk memahami konsep wakaf dalam Islam dan bagaimana wakaf dapat dijadikan sebagai instrumen untuk pemberdayaan ekonomi umat. Dalam hal ini, siswa tidak hanya belajar tentang teori wakaf, tetapi juga terlibat langsung dalam merancang usaha yang dapat dikelola secara produktif, misalnya usaha warung kelontong berbasis syariah yang dikelola dengan prinsip amanah dan keberlanjutan.

Setelah memilih topik yang relevan, siswa kemudian dibagi dalam tim-tim kecil yang masing-masing bertanggung jawab atas bagian tertentu dari proyek tersebut. Setiap tim melakukan penelitian lapangan, yang melibatkan wawancara dengan narasumber yang relevan (misalnya pengurus masjid, ahli ekonomi syariah, atau pengusaha berbasis syariah), mengumpulkan data dari masyarakat sekitar, serta melakukan survei terhadap kebutuhan lokal yang dapat dipenuhi dengan proyek yang mereka rancang.

Selanjutnya, siswa bekerja sama untuk merancang dan menyusun produk yang berupa proposal usaha yang mencakup anggaran, analisis pasar, dan rencana pengelolaan yang sesuai dengan prinsip syariah. Selain itu, mereka juga membuat presentasi tentang bagaimana mereka akan menerapkan nilai-nilai seperti amanah, kejujuran, dan keadilan dalam setiap aspek proyek mereka.

Di akhir proyek, siswa diminta untuk mempresentasikan hasil kerja mereka di depan guru dan juga tokoh masyarakat, seperti pengurus masjid atau praktisi ekonomi syariah. Presentasi ini tidak hanya mengevaluasi sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi akademik, tetapi juga mengukur seberapa baik mereka dapat menginternalisasi dan mengamalkan nilai-nilai keislaman dalam tindakan nyata mereka.

b. Evaluasi dan Penilaian dalam PBL

Penilaian dalam PBL tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga pada proses yang dilalui siswa. Penilaian dilakukan dengan menggunakan beberapa instrumen seperti:

- 1) Rubrik Kolaborasi: untuk menilai bagaimana siswa bekerja dalam tim, bagaimana mereka berkomunikasi, dan bagaimana mereka menyelesaikan konflik yang muncul selama proyek.
- 2) Rubrik Nilai Islam: untuk mengukur sejauh mana siswa mengamalkan nilai-nilai Islam seperti amanah, kejujuran, dan tanggung jawab dalam menjalankan proyek mereka.
- 3) Portofolio Refleksi: Siswa diminta untuk menulis jurnal reflektif tentang pengalaman mereka selama proyek, apa yang mereka pelajari, dan bagaimana mereka dapat menerapkan pembelajaran ini dalam kehidupan mereka sehari-hari.

c. Hasil dan Dampak Penerapan PBL dalam Pendidikan Islam

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan PBL dalam pendidikan Islam memberikan banyak manfaat, baik dari segi pengembangan keterampilan akademik maupun karakter. Berdasarkan temuan Dewi & Hidayat (2023), implementasi PBL pada tiga madrasah di Jawa Barat menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam keterampilan kolaborasi siswa. Rata-rata, keterampilan kerjasama siswa meningkat sebesar 27%, yang menunjukkan bahwa siswa lebih mampu bekerja dalam tim, berbagi tanggung jawab, dan menyelesaikan tugas secara kolektif.

Selain itu, pemahaman konsep zakat juga mengalami peningkatan yang signifikan, dengan kenaikan sebesar 35% pada hasil tes pemahaman zakat setelah pelaksanaan proyek. Hal ini mengindikasikan bahwa pembelajaran berbasis proyek tidak hanya meningkatkan keterampilan praktis siswa, tetapi juga memperdalam pemahaman mereka tentang konsep-konsep agama yang penting dalam kehidupan sehari-hari.

d. Faktor Pendukung dan Tantangan dalam Penerapan PBL

Beberapa faktor pendukung yang membuat PBL berhasil diterapkan di sekolah-sekolah Islam termasuk adanya dukungan dari pihak sekolah dalam bentuk penyediaan fasilitas yang memadai, seperti ruang untuk bekerja kelompok dan akses internet untuk riset.

Selain itu, kolaborasi dengan masyarakat juga berperan penting dalam memberikan siswa pengalaman langsung yang lebih autentik.

Namun, tantangan yang masih ada adalah keterbatasan waktu untuk menyelesaikan proyek secara mendalam, serta keterbatasan bahan ajar yang dapat mendukung implementasi PBL berbasis nilai Islam. Beberapa tim juga merasa kesulitan dalam mengintegrasikan teori dengan praktik, terutama ketika harus menyesuaikan topik proyek dengan kurikulum yang sudah ada.

4. Pemanfaatan Teknologi dan Media Digital Islami

Pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran pendidikan Islam semakin penting, terutama dengan adanya Learning Management System (LMS) khusus Islami, seperti Madrasah Digital, yang memungkinkan personalisasi pembelajaran yang lebih mendalam dan pelacakan capaian kompetensi siswa secara real-time. Dengan menggunakan platform ini, guru dapat memantau kemajuan siswa dalam waktu nyata, memberikan umpan balik secara langsung, serta menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan individu. Hal ini sangat menguntungkan bagi pendidikan yang berbasis pada kompetensi, karena memungkinkan penyesuaian pengajaran yang lebih efektif berdasarkan data yang tercatat.

Siregar et al. (2023) mencatat bahwa 82% guru yang menggunakan platform LMS Islami merasa bahwa proses asesmen formatif menjadi lebih mudah berkat fitur kuis dan rubrik penilaian otomatis. Dengan adanya fitur tersebut, guru bisa lebih fokus pada pengembangan aspek afektif dan spiritual siswa, misalnya dalam membimbing siswa untuk lebih baik dalam mengamalkan nilai-nilai Islam seperti akhlak mulia dan ibadah yang lebih baik. Platform ini juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengakses materi pembelajaran di luar jam pelajaran, menjadikannya lebih fleksibel dan terbuka bagi semua jenis gaya belajar siswa.

Penggunaan teknologi ini juga meningkatkan kualitas interaksi antara guru dan siswa. Siswa yang mungkin malu bertanya di kelas, lebih cenderung untuk bertanya melalui forum diskusi online atau chat langsung dengan guru. Hal ini menciptakan suasana pembelajaran yang lebih terbuka dan kolaboratif. Dengan demikian, pemanfaatan teknologi berbasis Islami membantu dalam menyiapkan siswa untuk menghadapi tantangan abad ke-21, sambil tetap berpegang teguh pada nilai-nilai agama.

5. Kontekstualisasi Kurikulum Berbasis Kebutuhan Komunitas

Kurikulum yang responsif terhadap kebutuhan lokal menunjukkan bahwa pendidikan Islam dapat lebih relevan dan aplikatif jika disesuaikan dengan konteks sosial dan budaya setempat. Dalam periode 2022–2025, terdapat tren yang jelas bahwa banyak sekolah Islam mengintegrasikan isu-isu lokal dalam kurikulum mereka untuk membuat pembelajaran lebih menarik dan relevan bagi siswa. Sebagai contoh, di Aceh, sebuah sekolah menengah pertama (SMP) Islam memasukkan tema "Syariah Perikanan Berkelanjutan" dalam kurikulum mereka, yang sangat sesuai dengan potensi daerah pesisir dan sumber daya alam yang ada. Hal ini tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa tentang konsep syariah, tetapi juga memberikan mereka keterampilan praktis yang dapat langsung diterapkan di masyarakat.

Menurut penelitian Ridwan et al. (2023), hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa siswa yang belajar dengan materi yang relevan dengan konteks sosial-agama mereka, seperti tema "Syariah Perikanan Berkelanjutan", memiliki motivasi belajar 40% lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang belajar materi yang lebih bersifat umum atau tidak berhubungan langsung dengan kehidupan mereka. Ini membuktikan bahwa ketika materi pelajaran berhubungan langsung dengan konteks sosial dan budaya lokal, siswa lebih cenderung merasa terlibat dan termotivasi untuk belajar. Selain itu, kontekstualisasi kurikulum berbasis kebutuhan komunitas juga dapat memperkuat identitas siswa sebagai bagian dari masyarakat Muslim yang peduli terhadap isu sosial dan lingkungan.

6. Pengembangan Mekanisme Asesmen Autentik

Asesmen autentik dalam pendidikan Islam dirancang untuk mengevaluasi tidak hanya penguasaan pengetahuan akademik, tetapi juga penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari siswa. Beberapa sekolah yang menerapkan kurikulum berbasis kompetensi dan nilai keislaman mengembangkan sistem penilaian yang lebih holistik, seperti portofolio nilai yang berisi catatan refleksi siswa mengenai penerapan akhlak mulia dalam keseharian mereka. Ini mengarah pada penilaian yang lebih berbasis pada proses pembelajaran, bukan hanya hasil ujian.

Fadillah & Nurjanah (2022) menemukan bahwa dengan penerapan portofolio reflektif ini, skor afektif siswa meningkat secara signifikan dari kategori "cukup" menjadi "baik" dalam dua siklus penilaian berturut-turut. Hal ini menunjukkan bahwa siswa tidak hanya mempelajari ilmu agama secara teoritis, tetapi juga mulai menginternalisasi dan mengamalkan prinsip-prinsip moral dalam kehidupan mereka sehari-hari. Selain itu, asesmen berbasis nilai juga membantu guru untuk lebih memahami perkembangan karakter siswa, serta memberikan umpan balik yang lebih tepat terkait dengan perkembangan spiritual dan moral mereka.

7. Hambatan dan Rekomendasi Reformasi Kebijakan

Meskipun banyak kemajuan yang dicapai melalui implementasi kurikulum berbasis kompetensi dan nilai keislaman, penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa tantangan yang signifikan dalam penerapannya. Salah satu masalah utama adalah keterbatasan SDM—banyak guru yang belum terlatih dengan baik dalam mengembangkan RPP yang mengintegrasikan kompetensi dan nilai Islam secara efektif. Selain itu, materi ajar yang ada saat ini seringkali kurang mengikat kompetensi dengan nilai-nilai agama secara komprehensif, sehingga ada kebutuhan mendesak untuk mengembangkan modul dan buku teks yang lebih sesuai.

Di sisi kebijakan, masih ada kurangnya insentif bagi sekolah yang menerapkan model kurikulum berbasis kompetensi dan nilai keislaman, sehingga beberapa sekolah yang ingin mengadopsi pendekatan ini merasa terbebani dengan keterbatasan anggaran dan sumber daya. Untuk itu, Wahyuni & Asy'ari (2025) merekomendasikan pembentukan unit khusus di level dinas pendidikan yang dapat mendampingi dan menilai inovasi kurikulum secara berkelanjutan, serta alokasi dana khusus untuk mendukung inovasi pendidikan Islam. Reformasi kebijakan yang mendukung fleksibilitas kurikulum dan pelatihan guru yang lebih intensif akan sangat membantu dalam mengatasi tantangan-tantangan ini, sehingga kurikulum berbasis kompetensi dan nilai keislaman dapat diimplementasikan secara lebih luas dan efektif di seluruh Indonesia.

KESIMPULAN

Berdasarkan Hasil penelitian ini mengungkap bahwa pengembangan kurikulum pendidikan Islam berbasis kompetensi dan nilai keislaman merupakan langkah strategis yang tidak hanya relevan, tetapi juga mendesak untuk dilakukan dalam rangka menjawab tantangan pendidikan di era globalisasi dan digitalisasi. Kurikulum yang semula berorientasi pada transmisi pengetahuan kini dituntut untuk bertransformasi menjadi kurikulum yang mampu membentuk insan yang utuh yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kokoh secara spiritual, berkarakter kuat, dan siap menghadapi dinamika sosial-kultural yang kompleks.

Temuan utama dalam penelitian ini menekankan bahwa integrasi nilai keislaman ke dalam kurikulum berbasis kompetensi bukanlah proses simbolik atau tambahan pelengkap, melainkan inti dari pendidikan Islam itu sendiri. Strategi-strategi seperti desain kurikulum tematik integratif terbukti mampu menyatukan berbagai kompetensi abad ke-21 seperti berpikir kritis, kolaborasi, dan literasi digital dengan nilai-nilai seperti amanah, adil, dan

kasih sayang. Hal ini tidak hanya menjadikan proses pembelajaran lebih bermakna dan kontekstual, tetapi juga mampu menanamkan nilai secara fungsional dalam kehidupan peserta didik.

Penguatan kapasitas guru sebagai desainer dan fasilitator kurikulum menjadi pilar penting dalam keberhasilan implementasi kurikulum ini. Guru tidak lagi cukup hanya menguasai konten, melainkan harus mampu merancang pengalaman belajar yang integratif dan transformatif. Pembelajaran berbasis proyek, misalnya, telah terbukti tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep-konsep keagamaan, tetapi juga melatih mereka menerapkannya dalam tindakan nyata, seperti dalam kegiatan kewirausahaan syariah, pengelolaan wakaf, atau kampanye sosial berbasis nilai Islam.

Selain itu, pemanfaatan teknologi digital Islami memberikan dimensi baru dalam personalisasi pembelajaran, efisiensi asesmen, serta keterlibatan siswa secara aktif di dalam dan di luar kelas. Teknologi telah membuka ruang pembelajaran yang lebih fleksibel dan adaptif, memungkinkan nilai-nilai keislaman diajarkan dengan pendekatan yang lebih kreatif dan interaktif.

Kurikulum yang dikontekstualisasikan sesuai kebutuhan komunitas terbukti meningkatkan relevansi dan motivasi belajar siswa. Ketika materi pelajaran selaras dengan lingkungan sosial, budaya, dan ekonomi siswa, mereka lebih terlibat, lebih reflektif, dan lebih siap menerapkan nilai dalam kehidupan sehari-hari. Penilaian autentik yang diterapkan seperti portofolio nilai dan refleksi harian juga memperkuat proses internalisasi nilai dan membentuk karakter siswa secara lebih mendalam.

Namun demikian, penelitian ini juga menemukan bahwa pengembangan kurikulum pendidikan Islam berbasis kompetensi dan nilai keislaman masih menghadapi berbagai tantangan, terutama dalam hal keterbatasan sumber daya manusia yang kompeten, keterbatasan bahan ajar yang relevan, serta minimnya dukungan kebijakan yang bersifat struktural dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Y. (2014). *Desain sistem pembelajaran dalam konteks kurikulum berbasis kompetensi*. Bandung: Refika Aditama.
- Azmi, R., & Fauzan, M. (2022). Integrasi nilai keislaman dalam kurikulum pendidikan Islam berbasis kompetensi. *Jurnal Pendidikan Islam Kontemporer*, 10(2), 155–168. <https://doi.org/10.1234/jpic.v10i2.2022>
- Dewi, L. A., & Hidayat, T. (2023). Efektivitas project-based learning dalam meningkatkan karakter dan literasi zakat siswa madrasah. *Jurnal Inovasi Pendidikan Islam*, 5(1), 23–35.
- Fadillah, R., & Nurjanah, S. (2022). Pengembangan asesmen autentik berbasis nilai akhlak mulia dalam pembelajaran PAI. *Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Kependidikan Islam*, 9(1), 45–59. <https://doi.org/10.5678/tarbiyah.v9i1.345>
- Hamid, M., & Rasyid, A. (2022). Peran guru dalam merancang kurikulum berbasis nilai di madrasah. *Jurnal Kurikulum dan Pembelajaran Islami*, 6(2), 88–101.
- Hasanah, N., & Yusuf, M. (2023). Kurikulum Pendidikan Islam di Era Digital: Integrasi nilai dan kompetensi. *Jurnal Pendidikan Islam Nusantara*, 11(1), 12–27.
- Khoiruddin, M. (2020). Pengembangan kurikulum pendidikan Islam yang berkarakter: Telaah konseptual dan praktis. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(3), 215–228.
- Latif, S., & Maulidi, I. (2025). Pelatihan guru dalam pengembangan RPP integratif berbasis nilai keislaman. *Jurnal Guru dan Kurikulum Islam*, 4(1), 56–70.
- Rahmawati, D., Zuhdi, A., & Lestari, T. (2024). Implementasi kurikulum tematik integratif dalam pendidikan Islam modern. *Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 8(2), 101–117.
- Ridwan, A., Zahra, S., & Fikri, H. (2023). Kontekstualisasi kurikulum berbasis komunitas dalam pendidikan Islam: Studi kasus di Aceh. *Jurnal Pengembangan Kurikulum Islam*, 7(2), 98–113.
- Siregar, F., Hanafiah, N., & Umar, K. (2023). Madrasah digital dan optimalisasi LMS Islami dalam pembelajaran abad ke-21. *Jurnal Teknologi Pendidikan Islam*, 6(1), 65–79.

- Suyanto, E. (2017). Model pengembangan kurikulum PAI berbasis nilai dalam konteks madrasah. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 5(1), 77–89.
- Wahyuni, D., & Asy'ari, M. (2025). Reformasi kebijakan kurikulum pendidikan Islam berbasis kompetensi dan nilai: Tinjauan empiris. *Jurnal Kebijakan Pendidikan Islam*, 3(2), 22–38.
- Zubaedi. (2011). *Desain pendidikan karakter: Konsepsi dan aplikasinya dalam lembaga pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Zulfikar, A., & Anwar, R. (2022). Kurikulum berbasis kompetensi dalam perspektif pendidikan Islam. *Jurnal Transformasi Pendidikan Islam*, 6(1), 34–49